

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi masyarakat modern saat ini sangat mengutamakan bidang pendidikan (Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, 2021). Masyarakat menyadari bahwa pendidikan memiliki dampak pada tumbuh kembang seorang anak. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran ibu untuk mendidik serta mengasuh anak-anaknya dengan benar, karena seorang ibu merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak ketika lahir ke dunia (Syahrizal, 2015). Berdasarkan data, Desa Sumbon merupakan bagian dari Kabupaten Indramayu. Didapatkan juga bahwa populasi masyarakat Desa Sumbon berkisar 12.000 orang. Terdapat sekitar 25% ibu-ibu dengan rentang usia 25-40 tahun, 3,5% di antaranya adalah ibu-ibu yang memiliki anak rentang usia satu sampai tiga tahun (Dukcapil Desa Sumbon, 2024).

Anak-anak pada dasarnya mengalami tumbuh kembang yang signifikan berdasarkan usianya. Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada di rentang usia 12-36 bulan atau satu sampai tiga tahun (Soetjiningsih dan Ranuh, 2017). Pada usia satu sampai tiga tahun anak-anak mengalami masa keemasannya (*golden age*), masa keemasan anak ini disebut juga dengan masa *toddler* (Prasma, Eva Natasha, Lince Siringo Ringo, Sri Hunun Widiastuti, 2021). Pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara cepat (Indrayani, 2019). Selain perkembangan yang berlangsung secara cepat, pada usia ini juga anak memiliki rasa ingin tahu yang besar seperti bagaimana memengaruhi orang lain dengan kemarahan, keras kepala, dan penolakan, bagaimana sesuatu bekerja, dan lain sebagainya. Anak pada usia *toddler* mengalami perkembangan kognitif yang begitu pesat, di antaranya perkembangan kemampuan untuk berpikir dan memahami lingkungan di sekitarnya. Maka, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan, pendidikan, serta memastikannya tumbuh dan berkembang dengan baik secara holistik (Shava Intana Fernando, 2024).

Tumbuh kembang anak di masa depan akan dipengaruhi dan ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa *toddler*. Hal ini merupakan

dasar untuk perkembangan berikutnya yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dalam berbicara, bahasa, kreativitas, kesadaran dalam bersosial, kecerdasan emosional serta intelegensia pada anak. Sistem Organ, moralitas, dan pembentukan kepribadian seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pula pada masa ini (Prasma, Eva Natasha, Lince Siringo Ringo, Sri Hunun Widiastuti, 2021).

United Nations Committee on the Rights of the Child mengatakan bahwa fase *golden age* adalah fase ketika semua aspek *wellbeing* anak seperti kesehatan, kehidupan, keamanan fisik, dan emosi, mengasuh anak, pendidikan, serta bebas dalam berekspresi, menjadi tanggung jawab pada tingkat yang intens bagi orang tua. Maka, terlihat bahwa peranan orang tua pada fase ini sangat penting dan banyak sehubungan dengan aspek kesejahteraan pada anak. Fase *golden age* dianggap sangat penting karena besarnya tanggung jawab orang tua pada fase tersebut (Kumalasari & Gani, 2020).

Menurut Kumalasari dan Gani tantangan pengasuhan pada fase *golden age* adalah kerepotan harian, belum matangnya perkembangan kognitif, kecenderungan mengalami *temper loss*, serta masalah perilaku. Deater-Deckard dalam Kumalasari dan Gani menyatakan bahwa pengasuhan menjadi sumber stres ketika tuntutan peran sebagai orang tua tidak terpenuhi dan kurangnya sumber daya yang cukup untuk menjadi ibu yang baik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Liu dan Wang mengemukakan bahwa ibu yang mengalami stres pengasuhan akan mengalami agresi secara psikologis yang akan menyebabkan masalah perilaku pada anaknya. Kekerasan pada anak akan terjadi dan dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak jika orang tua tidak dapat mengendalikan stres pengasuhan dalam dirinya (Kumalasari & Gani, 2020).

Umumnya ibu adalah seseorang yang paling penting dalam proses pengasuhan, khususnya di sepanjang tahun-tahun awal seorang anak. Bornstein berpendapat bahwa secara umum seorang ibu lebih sering menghabiskan 65-80% waktunya untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Sari dkk dalam Kumalasari dan Gani menyatakan bahwa seorang ibu lebih sering berinteraksi daripada ayah, maka dari itu mengasuh anak sering kali merupakan pekerjaan yang penuh tekanan yang

menyebabkan stres bagi orang tua (Kumalasari & Gani, 2020). Maka, kesehatan mental sangat penting bagi seorang ibu yang sedang mendidik anak pada usia *toddler*. Kontrol diri, perasaan berharga, pemahaman fungsi pada aspek biologis, sosial, dan psikologis akan hadir ketika seseorang dinyatakan sehat mentalnya.

Menurut Barnett & Baruch karena peran sebagai orang tua menjadi tanggung jawab yang besar, hal tersebut dapat menjadi sumber stres yang utama bagi Perempuan (Prasma, Eva Natasha, Lince Siringo Ringo, Sri Hunun Widiastuti, 2021). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa stres dalam mengasuh anak dapat menurunkan kualitas pengasuhan, perkembangan emosional, fisik, dan perilaku seorang anak (Kumalasari & Gani, 2020). Stres jangka panjang yang dialami seseorang akan menyebabkan depresi. *World Health Organization* mengatakan bahwa depresi yang tidak tertangani akan menimbulkan berbagai upaya bunuh diri (Kusumawati et al., 2020).

Kumalasari dan Gani berpendapat bahwa stres dalam mengasuh anak adalah *distress* psikologis yang dialami seseorang akibat tuntutan peran sebagai orang tua yang dicirikan dengan kurangnya emosi positif (Kumalasari & Gani, 2020). Kebiasaan yang baik turut berperan dalam menjaga kesehatan mental seorang ibu. Sebaliknya kebiasaan yang buruk akan menjadi salah satu sumber stres pada dirinya. Maka seorang ibu perlu memiliki kebiasaan yang baik agar dapat menjaga kesehatan mentalnya sehingga menghasilkan emosi positif yang dapat menghadirkan ketenangan, kebahagiaan, cinta, dan rasa senang dalam dirinya.

Selain usia ibu, jumlah anak, status pernikahan, kurangnya dukungan sosial, tingkat pendidikan, faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental ibu adalah spiritualitas. Kejujuran, keindahan serta kebahagiaan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam spiritualitas. Menurut Esa Nur Wahyuni dan Khairul Bariyyah spiritualitas berpengaruh atas kesehatan mental seseorang. Koenig dan Al Shohaib mengatakan bahwa pikiran untuk bunuh diri dan emosi negatif dapat diberikan kekuatan oleh religiusitas dan spiritualitas. Dua hal tersebut juga dapat meningkatkan resiliensi sewaktu menghadapi tekanan dalam kehidupan (Wahyuni & Bariyyah, 2019).

Melihat permasalahan di atas, perilaku anak *toddler* terutama perilaku tantrum berupa berteriak, meraung dan bahasa tubuh yang kasar atau agresif menjadi salah satu sumber stres bagi ibu dalam menghadapi anak usia *toddler*. Dengan itu, kesehatan mental ibu menjadi terganggu karena banyak merasakan emosi negatif seperti perasaan telah melakukan pengorbanan terhadap waktu serta energi yang terkuras saat mengasuh anak. Maka seorang ibu perlu menghadirkan emosi positif dan ketenangan hati untuk menjaga kesehatan mentalnya. Ketenangan hati dapat diperoleh dengan teknik relaksasi, meditasi, dan terapi. Selawat merupakan salah satu bentuk meditasi yang memiliki manfaat serta potensi yang sama. Selawat adalah ibadah yang dapat menenangkan hati, menguatkan iman, dan perantara pengampunan dosa seseorang (Najma & Putri, 2024).

Membaca selawat memiliki banyak manfaat. Allah Swt. dan Rasulullah sangat mencintai orang yang mengamalkannya (Hamiizatullabiibah, 2023). Membaca selawat merupakan bentuk cinta kepada Rasulullah. Keutamaan dalam membaca selawat adalah akan memperoleh pengampunan, syafaat serta keberkahan yang besar dari Allah Swt. Dari penjelasan psikologis yang berhubungan dengan pengembangan diri, selawat yang diamalkan dengan penuh cinta kepada Rasulullah akan memberikan ketenangan hati pada manusia. Tidak hanya itu, Ahmad dalam Nasution mengatakan bahwa selawat adalah jawaban atas semua kesulitan hidup, khususnya di zaman sekarang ketika masalah begitu rumit sehingga beberapa orang mengalami gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan dalam menanganinya (Nasution, 2022).

Selawat *Thibbil Qulūb* disebut juga sebagai Selawat Syifa. Penyakit zahir dan batin dapat disembuhkan dengan selawat ini. Menurut Anila Janis Maryudiana, bacaan Selawat *Thibbil Qulūb* mengandung makna bacaan berupa memuja nabi dan sebagai obat hati serta penyakit pada badan yang sakit. Selawat *Thibbil Qulūb* juga dapat digunakan sebagai obat hati untuk mengatasi penyakit mental termasuk gelisah, gugup, tidak tenang, cemas serta penyakit zahir maupun batin. Dibaca berulang-ulang dan teratur merupakan cara untuk membaca selawat ini. Para pembacanya memperoleh berkah dan manfaat dari selawat ini (Ainuriyah, 2023).

Penulis melakukan studi kasus pada ibu-ibu Pengajian Marmah yang berusia 25-40 tahun yang bertempat di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kemudian penulis melakukan studi pendahuluan dengan mencari data di desa sumbon. Lalu melakukan pengklasifikasian terhadap ibu-ibu Pengajian Marmah yang memiliki rutinitas membaca Selawat *Thibbil Qulūb* dan juga memiliki anak di usia *toddler*. Penulis juga mewawancarai beberapa ibu di Pengajian Marmah khususnya yang memiliki anak usia *toddler* yang memiliki kebiasaan membaca Selawat *Thibbil Qulūb*. Bahwasannya berselawat adalah cara untuk mencapai kedamaian dan kehidupan yang diberkati. Selain itu, selawat dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan yang semakin rumit dalam kehidupan masa kini (Najma & Putri, 2024). Olivia mengatakan bahwa selawat merupakan ibadah yang hendaknya diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat memperbaiki sikap, perilaku, dan emosi seseorang (Masruchah, 2024). Penerapan Selawat *Thibbil Qulūb* dapat menjadi metode untuk menenangkan hati agar terciptanya jiwa yang tenang dan stabil serta mengharap keberkahan dalam membaca Selawat *Thibbil Qulūb* (Masruchah, 2024). Selawat *Thibbil Qulūb* digunakan untuk membantu menghentikan kebiasaan negatif dan meningkatkan kesehatan seseorang. Membaca selawat sama dengan memohon kepada Allah Swt. jika seseorang membaca doa sekali, Allah Swt. akan berselawat untuknya sepuluh kali, jika membacanya lagi, Allah Swt. akan menghapus sepuluh dosa dan mengangkatnya dengan sepuluh derajat. Stres pengasuhan merupakan sebuah gangguan mental yang dialami manusia, Selawat *Thibbil Qulūb* merupakan selawat penyembuh, maka Selawat *Thibbil Qulūb* dapat mengatasi stres pengasuhan pada ibu.

Selawat *Thibbil Qulūb* memiliki manfaat untuk penyembuh hati serta sebagai terapi spiritual bagi orang-orang yang mencari ketenangan. Yang menjadi akar masalahnya adalah perilaku tantrum anak menyebabkan ibu mengalami stres dalam pengasuhan dan menyebabkan hatinya tidak tenang. Maka sebagian ibu memiliki kebiasaan membaca Selawat *Thibbil Qulūb* untuk menjaga kesehatan mentalnya dalam menghadapi stres saat mendidik anak usia *toddler*. Hal ini menjadi penyebab peneliti mengambil judul **“Peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam Menjaga Kesehatan Mental Ibu (Studi Kasus pada Ibu-Ibu Pengajian Marmah Rentang**

Usia 25-40 Tahun dalam Mendidik Anak Usia *Toddler* di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan mental ibu-ibu Pengajian Marmah dalam mendidik anak usia *toddler* di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana proses Selawat *Thibbil Qulūb* yang dibaca oleh ibu-ibu Pengajian Marmah di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam menjaga kesehatan mental ibu-ibu Pengajian Marmah dalam mendidik anak usia *toddler* di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental ibu-ibu Pengajian Marmah dalam mendidik anak usia *toddler* di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui proses Selawat *Thibbil Qulūb* yang dibaca oleh ibu-ibu Pengajian Marmah di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam menjaga kesehatan mental ibu-ibu Pengajian Marmah dalam mendidik anak usia *toddler* di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan banyak manfaat, di antaranya adalah manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi dalam sebuah akademisi dengan menunjukkan peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam menjaga kesehatan mental ibu, khususnya dalam konteks pengasuhan anak usia *toddler*.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak di antaranya:
 - a. Bagi Ibu: Dari penelitian yang telah disusun, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat berupa edukasi bagi ibu yaitu sebagai pengetahuan terhadap peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam menjaga kesehatan mental ibu
 - b. Bagi Penulis: Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pemahaman dan sebuah gambaran mengenai peran Selawat *Thibbil Qulūb* dalam menjaga kesehatan mental ibu

E. Kerangka Berpikir

Selawat *Thibbil Qulūb* menjadi kerangka utama dalam pemikiran yang nantinya berperan pada kesehatan mental ibu dalam menghadapi stres pengasuhan saat mendidik anak usia *toddler*. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa selawat merupakan bentuk pujian dan doa kepada Nabi Muhammad Saw. selawat adalah ibadah hati yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan besar, termasuk ampunan dosa dan rahmat (Al-Ghazali, 1963: 964). Maka, dengan meningkatkan rutinitas membaca selawat yang tinggi dapat menjadikan seorang ibu memiliki hati yang tenang sehingga dapat menumbuhkan emosi positif yang dapat menghadirkan ketenangan, kebahagiaan, cinta, dan rasa senang dalam dirinya.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi ketika berbagai aspek psikologis dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri berjalan selaras dan harmonis, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Seluruh proses ini didasarkan pada iman dan takwa kepada Allah, dengan tujuan akhir meraih kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Hasneli, 2014: 3). Sedangkan *World Health Organization* mengatakan bahwa kesehatan mental merupakan sebuah kesejahteraan diri yang disadari oleh diri sendiri, yang dicirikan dengan kemampuan untuk mengatasi stres kehidupan sehari-hari, produktivitas dalam bekerja sehingga dapat memberikan hasil serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar & Julia, 2021). Orang yang dapat menunjukkan fungsi mental yang optimal

dalam diri mereka adalah orang yang baik kesehatan mentalnya. Fungsi optimal mental seseorang akan menghasilkan:

1. Kemampuan untuk melakukan kegiatan yang produktif di hidupnya
2. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain
3. Kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan kehidupan baik perubahan kecil ataupun besar
4. Kemampuan menghadapi kegagalan dalam hidup dan bangkit untuk beraktivitas kembali

Menurut (Hurlock, 2003: 246) sejak usia 18 hingga sekitar 40 tahun seseorang memasuki masa dewasa awal. Ketika fisik dan psikologis mengalami perubahan disertai dengan pengurangan kemampuan seseorang untuk reproduktif. Hurlock menjelaskan tugas-tugas perkembangan dewasa awal ke dalam kategori berikut: (a) menemukan pekerjaan, (b) memilih pasangan, (c) menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, (d) mengasuh anak, (e) mengatur rumah tangga, (f) menerima tugas selaku warga negara, dan (g) berkontribusi bersama kelompok sosial. Alifia Fernanda Putri mengatakan bahwa jika tugas-tugas perkembangan ini berhasil diselesaikan, kebahagiaan akan didapatkan dan hal tersebut akan membuka jalan bagi keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas pada fase-fase berikutnya (A. F. Putri, 2018).

(Hurlock, 2003: 249) mengemukakan bahwa orang-orang yang berada di usia dewasa awal mengalami masa penyesuaian diri terhadap jalan hidup yang baru. Menurut Hurlock Salah satu karakteristik penting yang menonjol pada tahun-tahun dewasa awal yaitu masa ketegangan emosional. Masa ini dialami oleh seseorang yang berusia 18-40 tahun, keadaan emosionalnya cenderung tidak terkendali, labil, khawatir, mudah memberontak, resah, dan mudah tegang. Ketika seseorang mencapai usia empat puluhan, hal tersebut akan menurun dan akan memperlihatkan emosi yang stabil dan tenang (Karomah, 2018).

Seseorang yang memasuki masa dewasa awal akan menghadapi masalah-masalah baru yang berbeda dengan yang pernah dilalui sebelumnya. Masalah yang dihadapi seperti ketegangan emosional, yang ditandai dengan lonjakan emosi yang kuat dalam diri seseorang, kesepian yang ditimbulkan oleh pekerjaannya,

penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru yang berkaitan dengan perkawinan dan peran sebagai orang tua menjadi penyebab munculnya stres di usia dewasa awal bahkan beberapa di antaranya memilih untuk mengakhiri hidupnya (Karomah, 2018).

Menurut *World Health Organization* rentang usia antara nol sampai enam tahun dianggap sebagai masa emas seorang anak, masa ini dikenal sebagai "usia *toddler*" disepanjang tahap perkembangannya. Menurut Maryunani anak-anak pada periode ini akan bergerak lebih, menjadi lebih penasaran dan mulai menjelajahi hal-hal di sekitar mereka. Kadang tingkah laku anak *toddler* dapat menguji kesabaran orang tua. Anak akan berupaya "melawan" sampai orang tuanya menyerah saat anaknya tantrum. Berteriak, meraung dan bahasa tubuh yang kasar atau agresif merupakan ciri perilaku tantrum. Melemparkan barang, berguling-guling di tanah, memukul kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai merupakan bentuk ungkapan fisik pada anak yang tantrum. Syam mengatakan bahwa pipis, muntah, atau bahkan terlalu banyak menangis sehingga menyebabkan sesak napas dapat dialami oleh anak yang lebih kecil (Ramadia, 2018). Stres pengasuhan dapat mengganggu kesehatan mental ibu. Kesehatan mental seorang ibu menjadi hal yang penting dalam faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan masa kini dan masa depan anak-anaknya (Syahputra et al., 2022).

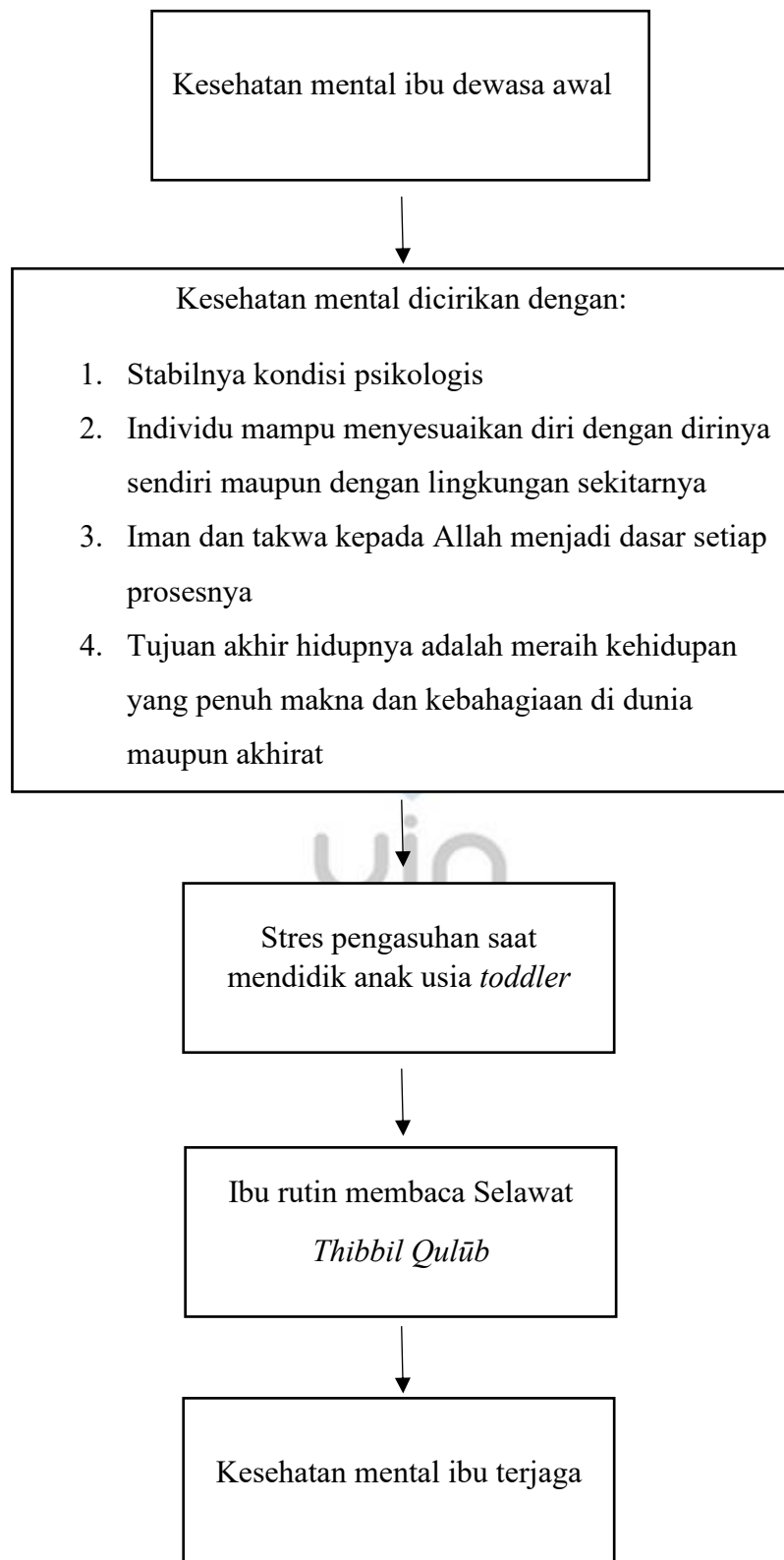
Atas permasalahan-permasalahan tersebut, yang dibutuhkan oleh seseorang yang berada pada usia dewasa awal adalah ketenangan. Ketenangan hati diperoleh ketika seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga tumbuhlah perasaan damai dalam dirinya. Sebaliknya, tidak tenangya hati seseorang disebabkan oleh pemikiran yang menggangukannya sehingga stres dapat muncul dalam dirinya. Ketenangan hati dapat diperoleh dengan teknik relaksasi, meditasi, dan terapi. Selawat merupakan salah satu bentuk meditasi yang memiliki manfaat serta potensi yang sama. Selawat adalah ibadah yang dapat menenangkan hati, menguatkan iman, dan perantara pengampunan dosa seseorang (Najma & Putri, 2024).

Salah satu selawat yang memiliki manfaat untuk ketenangan hati adalah Selawat *Thibbil Qulūb*. Jika dipahami lebih mendalam, Selawat *Thibbil Qulūb*

mengandung doa untuk kesehatan. Selawat *Thibbil Qulūb* berisikan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw. yang berperan selaku dokter serta obat dari segala penyakit. Nida dalam Laily Masruchah mengatakan bahwa Selawat *Thibbil Qulūb* adalah salah satu zikir yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit mental, termasuk depresi, stres, dan kecemasan (Masruchah, 2024).



Bagan berikut memberikan penjelasan mengenai kerangka berpikir di atas:



F. Permasalahan Utama

Pada dasarnya seorang ibu memiliki tuntutan untuk mendidik anaknya dengan benar. Namun tingkah laku anak usia *toddler* seperti tantrum, berteriak, dan menangis kerap kali menjadi tekanan sehingga menyebabkan stres pengasuhan pada seorang ibu saat mendidiknya. Untuk menjaga kesehatan mental ibu, diperlukan ketenangan dalam dirinya, salah satunya adalah dengan membaca Selawat *Thibbil Qulūb*. Dari permasalahan tersebut, ibu-ibu Pengajian Marmah di Desa Sumbon Kabupaten Indramayu menarik untuk dijadikan objek penelitian. Berdasarkan observasi awal, ibu-ibu pengajian tersebut berada di usia dewasa awal dan memiliki anak usia *toddler* serta memiliki rutinitas membaca Selawat *Thibbil Qulūb*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiat atau duplikasi, hasil penelitian sebelumnya telah dicatat dalam penelitian ini. Setelah diteliti, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berfokus terhadap topik kesehatan mental ibu. Tetapi penulis tidak menemukan penelitian tentang Selawat *Thibbil Qulūb* dengan kesehatan mental ibu. Maka, penulis berencana untuk memberi fokus penelitian pada tema tersebut. Selain itu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan tema yang diangkat oleh penulis, antara lain:

1. Anastasya Rif'atul Ainuriyah menulis skripsi yang berjudul “Terapi Sholawat Thibbil Qulūb Dalam Mengatasi Kecemasan Masa Depan Seorang Ibu Di Pandaan Pasuruan” yang ditulis tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penulis meneliti tentang proses terapi Selawat *Thibbil Qulūb* yang dilakukan oleh seorang ibu yang berusia 47 tahun dan mengalami kecemasan akibat perceraian. Hasilnya adalah terapi Selawat *Thibbil Qulūb* dapat mengatasi kecemasan masa depan terhadap ibu di Pandaan Pasuruan (Ainuriyah, 2023).
2. Laily Masruchah menulis skripsi yang berjudul “Terapi Sholawat Thibbil Qulūb Sebagai *Coping Stress* Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Ponpes Salafiyah Blotongan Salatiga Tahun 2024” yang ditulis tahun 2024. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penulis meneliti tentang Selawat *Thibbil Qulūb* yang dijadikan terapi untuk *coping stress* pada mahasiswa akhir yang kerap kali mengalami beban akademik dan kegiatan pesantren yang padat. Hasilnya adalah Terapi Selawat *Thibbil Qulūb* efektif sebagai teknik *coping stress* pada mahasiswa semester akhir (Masruchah, 2024).

3. Ulin Nuriyah menulis skripsi yang berjudul “Terapi Sholawat Thibbil Qulūb Untuk Mengatasi Stres Pada Remaja Akibat Perselingkuhan Seorang Ibu Di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya” yang ditulis tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus dengan teknik analisis deskriptif komparatif. Penulis meneliti tentang terapi Selawat *Thibbil Qulūb* yang diterapkan pada remaja yang terkena dampak perceraian orang tuanya. Hasilnya adalah Terapi Selawat *Thibbil Qulūb* dapat mengatasi stres pada remaja akibat perselingkuhan ibu di Kelurahan Banjarsugihan Kecamatan Tandes Surabaya (Ulin Nuriyah, 2022).
4. Elvina menulis skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun” yang ditulis tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Penulis meneliti tentang luapan emosi dalam diri anak-anak yang menunjukkan adanya gangguan emosi yang mungkin disebabkan oleh pola asuh orang tua. Hasilnya adalah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan *temper tantrum* anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun (Elvina, 2022).
5. Teuku Andi Syahputra, dkk. Menulis artikel yang berjudul “Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak” yang ditulis tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode studi analisis dengan pendekatan *cross-sectional* penulis meneliti tentang kesehatan mental ibu yang dapat mempengaruhi kualitas pola asuh kepada anak. Pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik anak-anak dapat

mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan sosial dan bahasa yang digunakan. Hasilnya adalah terdapat hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan pola asuh terhadap anak (Syahputra et al., 2022).

Dari kelima penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pada bahasan mengenai Selawat *Thibbil Qulūb* dalam penyembuhan berbagai macam penyakit, dan sebagian laginya membahas mengenai hubungan antara kesehatan mental ibu terhadap pola pengasuhan kepada anak usia *toddler*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengombinasikan Selawat *Thibbil Qulūb* dan peranannya dalam menjaga kesehatan mental ibu dalam mendidik anak usia *toddler*.

